

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2015) menetapkan standar rata-rata sectio caesarea di sebuah Negara adalah sekitar 5-15% per 1000 kelahiran didunia. Rumah Sakit pemerintah kira-kira 11% sementara Rumah Sakit swasta lebih dari 30%.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian persalinan sectio caesarea yaitu sebesar 17,6% untuk di wilayah DKI Jakarta itu tertinggi sebesar 31,3% dan terendah di Papua sebesar 6,7%. Jadi hal tersebut menyatakan bahwa tingkat persalinan sectio caesarea di Indonesia sudah melewati batas maksimal standar WHO 5-15%.

Gambaran faktor resiko ibu pada saat post sectio caesarea yaitu 13,4% karena ketuban pecah dini; 5,49% karena preeklampsia; 5,14% karena perdarahan; 4,40% kelainan letak janin; 4,25% karena jalan lahir tertutup; 2,3% karena rahim sobek (Riskesdas, 2012).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, jumlah persalinan dengan metode SC pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 17,6% dari keseluruhan jumlah persalinan. Terdapat pula beberapa gangguan/komplikasi persalinan pada perempuan usia 10-54 tahun di Indonesia mencapai 23,2% dengan rincian posisi janin melintang/sungsang

sebesar 3,1%, perdarahan sebesar 2,4%, kejang sebesar 0,2%, ketuban pecah dini sebesar 5,6%, partus lama sebesar 4,3%, lilitan tali pusat sebesar 2,9%, plasenta previa sebesar 0,7%, plasenta tertinggal sebesar 0,8%, hipertensi 16 sebesar 2,7%, dan lain-lainnya sebesar 4,6% (Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dampak nyeri pada ibu post sectio caesarea yaitu mobilisasi terbatas, bonding attachment (ikatan kasih sayang) tidak terpenuhi, Activity of Daily Living (ADL) terganggu, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tidak dapat terpenuhi karena adanya peningkatan intensitas nyeri, apabila ibu bergerak maka respon ibu terhadap bayi kurang, sehingga pemberian ASI menjadi tidak optimal (Anjar et al., 2017).

Penatalaksanaan nyeri secara non farmakologis antara lain menggunakan sentuhan afektif, sentuhan terapeutik, akupresur, relaksasi, terapi musik, teknik imajinasi, istraksi, hipnosis, kompres dingin atau kompres hangat, stimulasi/messagekutaneus, TENS (Transcutaneous Electrical Nerve Stimulation) dan relaksasi Benson (Morita et al., 2020).

Menurut Dofi, 2010 dalam Sari & Adilatri, (2012) Musik klasik mozart merupakan salah satu jenis musik yang memiliki magnitude yang luar biasa dalam perkembangan ilmu kesehatan, diantaranya memiliki nada yang lembut, nadanya memberikan stimulasi gelombang alfa, ketenangan, dan membuat pendengarnya lebih rileks karena bertempo

60 ketukan per menit. Bila dibandingkan musik klasik lainnya, melodi dan frekuensi yang tinggi pada musik klasik mozart mampu merangsang dan memberdayakan kreatifitas dan motivatif di otak.

Beberapa diantara peneliti tersebut merekomendasikan musik klasik mozart yang 5 diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart, karena aplikasi medis musik mozart telah membuktikan hasil yang menakjubkan bagi perkembangan ilmu kesehatan. Musik klasik mozart memiliki irama, melodi, dan frekuensi tinggi yang dapat merangsang dan menguatkan wilayah kreatif dan motivasi di otak. Musik klasik mozart memiliki efek yang tidak dimiliki komposer lain. Musik klasik mozart memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Purwati, E. 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Irmawaty, L., dkk (2013) nilai rata-rata tingkat nyeri responden sebelum dan sesudah diberikan terapi standar pada kelompok intervensi mengalami penurunan. Nilai rata-rata tingkat nyeri sebelum prosedur sebesar 8,00 dan menurun sebanyak 4,00 setelah diberikan terapi standar menjadi 4,00.

Selanjutnya hasil penelitian Fidora, I., dkk (2018) mengidentifikasi bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post sectio caesarea di ruang kebidanan rawatan di rumah sakit Dr. Achmad Mochtar Bukit tinggi dengan hasil menunjukkan dengan jumlah responden 28 orang diperoleh rata-rata 6,6 sebelum dilaksanakan terapi musik klasik (pre-test) dan terjadi penurunan setelah diberi terapi musik klasik yaitu rata-rata 4,6.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu untuk melakukan studi kasus dengan judul “Pelaksanaan Terapi Musik Klasik Mozart Pada Klien Post Operasi *Sectio Caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan terapi musik klasik mozart untuk menurunkan tingkat nyeri pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui skala nyeri sebelum pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun

- b. Mengetahui skala nyeri setelah pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun
- c. Membandingkan hasil intervensi pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun

1.4 Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini bisa diberikan ilmu pengetahuan peneliti dalam bidang keperawatan maternitas sebagai bahan kajian berikutnya yang berkaitan dengan pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mendapatkan dan meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman bagi penulis mengenai cara memberikan pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah daftar referensi bagi institusi pendidikan dalam pelaksanaan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun.

c. Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi perawat di rumah sakit apabila akan melaksanakan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun.

d. Bagi Klien

Dapat menambah pengetahuan dan bisa melaksanakan terapi musik klasik mozart pada klien post operasi *sectio caesarea* Dengan Indikasi Hipertensi Dalam Kehamilan di RSUD Arjawinangun.